

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Struktur Modal

2.1.1. Pengertian Struktur Modal

Menurut (Fahmi, 2018:184) representasi rasio finansial perusahaan yaitu antara modal dari pinjaman dengan modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai sumber dana suatu perusahaan merupakan pengertian dari struktur modal.

Struktur modal merupakan gabungan antara modal sendiri dan utang yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal (Ambarwati, 2010:1)

Menurut (Margaretha, 2011:112) pembiayaan permanen perusahaan yaitu hutang jangka panjang dengan modal sendiri dapat digambarkan oleh struktur modal.

Menurut (Sitanggang, 2013:76) struktur modal yang baik (*optimal capital structure*) merupakan struktur modal yang dapat mengefisienkan harga saham perusahaan. Sasaran atau target struktur modal (*capital structure target*) adalah besaran rasio utang terhadap total aktiva yang dianggap paling aman (sasaran/target) bagi perusahaan.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa struktur modal mengilustrasikan kombinasi antara hutang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

2.1.2. Pembagian dan Kebijakan Struktur Modal

Menurut Martin, Petty et. al dalam (Fahmi, 2018:185), pembagian struktur modal itu sendiri yaitu:

- a. *Simple Capital Structure*, yaitu jika modal yang digunakan perusahaan itu merupakan modalnya sendiri.
- b. *Complex Capital Structure*, yaitu jika modal yang digunakan bukan hanya modalnya sendiri namun terdapat modal dari luar.

Menurut Brigham dan Houston dalam (Fahmi, 2018), adapun kebijakan dari struktur modal menyertakan suatu pertukaran antara risiko dan pengembalian:

- a. Perusahaan akan menanggung risiko lebih apabila digunakan lebih banyak hutang.
- b. Akan tetapi, akan diekspektasikan tingkat pengembalian atas modal lebih tinggi apabila digunakan utang yang lebih besar.

2.1.3. Teori Struktur Modal

Menurut (Fahmi, 2018:192) struktur modal dikaji menjadi dua teori yakni:

- a. *Balancing Theories*

Balancing theories adalah strategi yang digunakan oleh suatu instansi dalam pencarian dana tambahan seperti melakukan pinjaman atau dengan mencetak surat berharga (*bonds*).

Perusahaan harus menanggung beberapa risiko berikut saat menerapkan kebijakan *balancing theories*, yaitu:

1. Jika perbankan dipinjamkan dana dari perusahaan, maka membutuhkan jaminan atau agunan seperti tanah, gedung, kendaraan dan sejenisnya. Dan

jika angsuran kredit tersebut terlambat dibayar perbankan akan memberikan teguran dalam bentuk lisan dan tulisan. Persoalannya adalah seandainya perusahaan tidak mampu lagi membayar angsuran diatas batas waktu yang ditentukan/ditolerir maka agunan tersebut diambil dan dilelang oleh perbankan untuk menutupi kerugian sejumlah nilai pinjaman. Artinya perusahaan telah kehilangan aset yang diagunankan tersebut.

2. Jika dijual obligasi untuk mendapatkan dana, bentuk risiko yang dihadapi adalah jika seandainya tidak sanggup membayar bunga obligasi secara tepat waktu atau bergeser dari waktu yang disepakati maka perusahaan harus melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi ini, termasuk mengkonversi dari pemegang obligasi ke pemegang saham.
3. Risiko selanjutnya perusahaan mengalami masalah adalah telah menyebabkan nilai perusahaan dimata publik terjadi penurunan, karena publik menilai kinerja keuangan perusahaan tidak baik khususnya dalam kemampuan manajemen struktur modal (*capital structure management*).

b. *Pecking Order Theory*

Pecking order theories adalah penjualan *asset* yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh dana tambahan. Penjualan dapat berupa penjualan gedung (*build*), tanah (*land*), peralatan (*inventory*) yang dimiliki beserta *asset-asset* lain, termasuk dana dari laba ditahan (*retained earnings*).

Kebijakan *pecking order theories* menjelaskan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan diuraikannya kepemilikan asset yang dimilikinya karena telah melakukan kebijakan penjualan. Kekurangan asset yang

dipakai untuk membayar aktivitas perusahaan atau pengembangan usaha akan dialami perusahaan sebagai dampak yang lebih jauh penerapan kebijakan ini.

Perusahaan dapat menempuh beberapa solusi untuk mengurangi risiko yang timbul dari penerapan kebijakan *pecking order theory*, yaitu:

1. Diterapkan kebijakan penjualan aset atas dasar skala kebutuhan dan prioritas.
2. Diterapkan kebijakan *prudential principle* (prinsip kehati-hatian) sebelum membuat suatu keputusan. *Prudential principle* artinya membuat keputusan yang dilakukan berdasarkan perhitungan yang matang dari segi perhitungan matematis dan analisis kualitatifnya.
3. Diterapkan kebijakan yang bersifat *hard control* (kontrol keras) pada keputusan yang sudah diambil.

2.1.4. Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut (Sitanggang, 2013:73), faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah sebagai berikut:

1. Stabilitas Penjualan

Rencana penjualan tidak selalu sama dengan realisasinya. Oleh karena itu perusahaan harus mempertimbangkan risiko usaha yang dihadapi yaitu risiko atas perubahan penjualan terhadap laba usaha ditandai dengan tingkat ungkitan operasional.

2. Posisi Pajak Perusahaan

Seperti telah dijelaskan dimuka bahwa bunga merupakan pengurang pajak (*tax saving*), sehingga biaya utang efektif (biaya bunga setelah pajak) akan

semakin rendah. Semakin besar posisi pajak perusahaan, maka beban bunga setelah pajak akan semakin rendah dan perusahaan akan mendapat keuntungan dari penghematan pajak atas bunga utang perusahaan.

3. Kemampuan Membayar Beban Bunga

Kemampuan manajemen untuk mengumpulkan modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk merupakan faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan. Kemampuan ini tidak terlepas dari reputasi yang dimiliki perusahaan, ditunjukkan oleh rasio-rasio keuangan yang berkaitan dengan pembiayaan dengan utang.

4. Sikap Manajemen Menghadapi Masa Depan

Penentuan konservatif akan dilakukan oleh manajemen yang konservatif dengan cara memilih modal yang meskipun dapat memberi tingkat keuntungan yang kecil, namun keuntungan yang lebih besar akan dikejar oleh manajemen yang agresif walaupun mereka akan dihadapi risiko yang lebih.

5. Struktur Aktiva

Besarnya komposisi aktiva tetap suatu perusahaan akan memberikan peluang perolehan modal tambahan lebih karena dapat digunakan aktiva tetap sebagai agunan dalam perolehan hutang.

6. Kebijakan Dividen

Pecking order theory menjelaskan bahwa untuk menambahkan modal harus disesuaikan dari urutan mulai dari laba ditahan dan jika belum cukup maka

pemenuhan dari hutang serta emisi saham baru. Kebijakan dividen akan menentukan besarnya laba ditahan.

7. Ukuran Perusahaan

Lebih mudah didapatkan akses ke sumber dana tambahan untuk diperolehnya tambahan modal dengan hutang oleh perusahaan besar.

8. Umur Perusahaan

Stabilnya suatu perusahaan akan cenderung memiliki jejaring yang baik dengan lembaga keuangan sehingga memperoleh tambahan modal dengan utang akan lebih mudah.

9. Jenis Usaha Perusahaan

Penghasilan produk dengan teknologi tinggi akan menghasilkan struktur modal yang berbeda dengan produk yang dihasilkan oleh tenaga kerja buruh.. Demikian juga bahwa struktur modal perusahaan manufaktur akan berbeda dengan perusahaan jasa. Diantara perusahaan jasa misalnya perusahaan jasa penerbangan atau konstruksi atau konsultan akan mempunyai struktur modal yang berbeda karena erat kaitannya dengan permodalan permanen atau musiman. Semakin banyak modal musiman yang dibutuhkan, maka perusahaan akan cenderung memenuhinya dengan utang khususnya utang jangka pendek.

2.1.5. Perhitungan Struktur Modal

Menurut (Sitanggang, 2013:72), beberapa cara untuk mengukur struktur modal dapat dibagi menjadi 3 cara yaitu:

- a. Rasio Utang terhadap Total Aktiva (*debt to total assets ratio* – DTAR) yaitu

$$\text{DTAR} = \frac{\text{total utang}}{\text{total asset}}$$

Rumus 2.1 *Debt to Total Assets Ratio*

- b. Rasio Utang terhadap Modal Sendiri (*debt to equity ratio* – DER) yaitu

$$\text{DER} = \frac{\text{total utang}}{\text{modal sendiri}}$$

Rumus 2.2 *Debt to Equity Ratio*

- c. Rasio Kelipatan Total Aktiva terhadap Modal Sendiri (*equity multiplier* - EM) yaitu

$$\text{EM} = \frac{\text{total aktiva}}{\text{modal sendiri}}$$

Rumus 2.3 *Equity Multiplier*

Dalam penelitian ini, struktur modal akan dihitung dengan menggunakan *debt to equity ratio*.

Menurut (Kasmir, 2012:157), penilaian proporsi hutang dengan ekuitas dapat menggunakan *debt to equity ratio*. Perhitungan yang digunakan rasio ini adalah membandingkan antara seluruh utang terhadap seluruh ekuitas. Total dana dari peminjam dan modal pemilik dapat dilihat melalui rasio ini.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Rumus 2.4 *Debt to Equity Ratio*

2.2. Profitabilitas

2.2.1. Pengertian Profitabilitas

Efektivitas perusahaan dapat dinilai dengan rasio profitabilitas (Sugiono & Untung, 2016:66).

Menurut (Kasmir, 2012:196) penilaian kemampuan perusahaan dalam mencari laba merupakan pengertian dari rasio profitabilitas.

Menurut (Hery, 2015:226) rasio profitabilitas adalah pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya.

Jadi dari ketiga pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai serta memperkirakan kemampuan serta efektivitas perusahaan untuk mencari atau menghasilkan keuntungan.

2.2.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut (Hery, 2015:227) berikut merupakan tujuan serta manfaat dari rasio profitabilitas:

1. Sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Sebagai perbandingan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Sebagai penilai kemajuan laba dari waktu ke waktu.
4. Sebagai pengukur besarnya jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Sebagai pengukur besarnya jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Sebagai pengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Sebagai pengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Sebagai pengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Menurut (Kasmir, 2012:198) profitabilitas bermanfaat untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut (Jumingan, 2014:245), jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. *Gross Profit Margin*, yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba operasi melalui pendapatan operasi yang dihasilkan.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}}$$

Rumus 2.5
Gross Profit Margin

2. *Net Profit Margin*, yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui pendapatan operasi.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

Rumus 2.6 *Net Profit Margin*

3. *Return on Equity*, yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

Rumus 2.7 *Return on Equity*

4. *Income to Total Assets*, yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan sejumlah aktiva bank.

$$\text{Income to TA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus 2.8 *Income to Total Assets*

5. *Gross Income to Total Assets*, yang dipergunakan untuk mengetahui kemampuan abnk dalam menghasilkan laba kotor melalui penggunaan sejumlah aset.

$$\text{GI to TA} = \frac{\text{Gross Income}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus 2.9
Gross Income to Total Assets

2.2.4. *Return on Assets*

Menurut (Hery, 2015:228), *return on assets* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat besarnya peran aset untuk menghasilkan laba bersih.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.10 *Return on Assets*

2.3. Struktur Aktiva

2.3.1. Pengertian Struktur Aktiva

Struktur aktiva merupakan perbandingan baik dalam bentuk nominal atau persentase antara aktiva lancar dengan aktiva tetap (Riyanto, 2008).

Menurut (Fadhilillah et al., 2016) struktur aktiva merupakan jaminan sebagian jumlah aset yang dihitung dengan membandingkan antara aset tetap dan total aset. Aset yang mencukupi akan digunakan oleh perusahaan sebagai jaminan pinjaman (Yudhiarti & Mahfud, 2016).

Menurut (Rudianto, 2012:19) aktiva merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam rangka memenuhi tujuan umum perusahaan. Aktiva lancar adalah harta kekayaan perusahaan yang diprediksikan akan beralih menjadi uang dalam kurun waktu kurang dari satu tahun sejak disusunnya laporan keuangan perusahaan. Aktiva tetap adalah harta kekayaan perusahaan yang dimiliki dan digunakan untuk mencapai tujuannya dalam kurun waktu yang panjang (lebih dari satu tahun) sejak disusunnya laporan keuangan perusahaan.

Adapun rumus untuk menghitung struktur aktiva adalah:

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus 2.11 Struktur Aktiva

2.3.2. Jenis Aktiva

Menurut (Sirait, 2014:27) pada dasarnya aktiva dikelompokkan sebagai aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

Menurut (Rudianto, 2012:103) aktiva yang dimiliki perusahaan dipilah dalam beberapa golongan di mana setiap golongan dipilah lagi menjadi beberapa jenis aktiva, yaitu:

1. Aktiva lancar merupakan seluruh kekayaan perusahaan yang diharapkan mampu berubah menjadi uang dalam tempo satu tahun yang terdiri dari kas,

surat-surat berharga, piutang usaha dan piutang wesel, piutang karyawan, persediaan, biaya-biaya dibayar dimuka, perlengkapan usaha dan lain-lain.

2. Investigasi jangka panjang merupakan penanaman dana pada bermacam jenis aktiva yang diharapkan memberikan penghasilan bagi perusahaan yang terdiri dari investasi dalam surat berharga, investasi dalam anak perusahaan, investasi dalam aktiva tetap berwujud, dan lain-lain.
3. Aktiva tetap berwujud merupakan seluruh kekayaan yang berumur lebih dari satu tahun serta mempunyai wujud fisik yang terdiri dari kendaraan, peralatan kantor, mesin dan tanah.
4. Aktiva tetap tidak berwujud yaitu segala bentuk kekayaan yang tidak berwujud namun mempunyai manfaat untuk perusahaan yang terdiri dari *goodwill*, hak paten, merek dagang, hak cipta.
5. Aktiva lain-lain adalah aset yang berada diluar kelompok aktiva diatas yaitu seperti titipan kepada penjal, bangunan dalam pengerjaan, dan lain-lain.

2.4. Ukuran Perusahaan

Penentuan besarnya kebijakan struktur modal untuk pemenuhan besar aset perusahaan dapat menggunakan ukuran perusahaan sebagai faktornya. Besarnya suatu perusahaan akan mengakibatkan besarnya juga pengeluaran dana (Adiyana & Ardiana, 2014).

Perusahaan berskala besar memiliki reputasi yang lebih baik dalam pasar utang karena umumnya memiliki rating kredit yang lebih tinggi, sehingga cenderung memiliki kemudahan dalam mendapatkan utang untuk mendanai kesempatan investasinya dan mendapatkan tingkat bunga yang lebih rendah dari

institusi keuangan dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Perusahaan berskala kecil tidak memiliki akses mendapatkan utang jangka panjang karena tingkat pertumbuhan biasanya melebihi jumlah aset yang dijadikan jaminan, selain itu perusahaan berskala kecil memiliki tingkat risiko kebangkrutan lebih besar karena itu perusahaan berskala kecil lebih sering menggunakan dana jangka pendek berupa pinjaman bank atau menerbitkan saham dan ini akan menghasilkan biaya modal yang lebih tinggi (Ritha, 2016).

Adapun rumus untuk menghitung ukuran perusahaan adalah:

$$\text{Firm size} = \log(\text{total assets})$$

Rumus 2.12 *Ukuran Perusahaan*

2.5. Likuiditas

2.5.1. Pengertian Likuiditas

Menurut (Sujarweni, 2017:60) pengukuran kapabilitas perusahaan dalam pelunasan kewajiban jangka pendek dapat diukur menggunakan rasio likuiditas.

Rasio likuiditas adalah hubungan antara kas serta aktiva lancar pada kewajiban lancarnya suatu perusahaan (Brigham & Houston, 2009:95).

Menurut (Kasmir, 2012:128), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk memperkirakan besarnya likuidnya suatu perusahaan.

Jadi dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur likuidnya suatu perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban dengan menunjukkan hubungan antara aktiva lancar terhadap kewajiban lancarnya.

2.5.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2012:131), berikut adalah tujuan dan manfaat yang dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1. Sebagai pengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Sebagai pengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Sebagai pengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Sebagai pengukur atau perbandingan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Sebagai pengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.5.3. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2012:133), jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat tagih.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus 2.13 *Current Ratio*

2. Rasio sangat lancar (*quick ratio atau acid test ratio*) merupakan rasio uji cepat yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$QR = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2.14 *Quick Ratio*

3. Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat untuk menghitung seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$CR = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2.15 *Cash Ratio*

4. Rasio perputaran kas (*cash turn over*) digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Rumus 2.16
Rasio Perputaran Kas

5. *Inventory to net working capital* merupakan rasio yang mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

$$NWC = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2.17
Inventory to NWC

2.5.4. *Current Ratio*

Rasio lancar atau *current ratio* yaitu perbandingan dalam menilai kemampuan entitas dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau hutang yang akan kedaluwarsa (Kasmir, 2012:134).

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus 2.18 *Current Ratio*

2.6. Penelitian Terdahulu

Dengan ini disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Adiyana & Ardiana, 2014) dengan berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Aset, Profitabilitas Dan Likuiditas Pada Struktur Modal. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan pada struktur modal sedangkan risiko bisnis berpengaruh negatif tidak signifikan pada struktur modal.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Septiani & Suaryana, 2018) dengan berjudul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Risiko Bisnis,

dan Likuiditas pada Struktur Modal. Hasil penelitian ukuran perusahaan berpengaruh positif pada struktur modal, di mana peningkatan pada ukuran perusahaan akan meningkatkan pula struktur modal. Struktur aset dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, di mana peningkatan terhadap struktur aset dan likuiditas akan menurunkan struktur modal. Sedangkan, profitabilitas dan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Karaye, Nasidi, Amos, & Ibrahim, 2015) yang berjudul *The Determinants of Capital Structure of Firms Listed In Nigerian Food/Beverages and Tobacco Industry*. Hasil studi ini mengungkapkan bahwa tangibility, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif signifikan pada determinan struktur modal dari daftar perusahaan makanan/minuman dan tembakau di Nigeria pada tingkat signifikansi 1%. Temuan selanjutnya mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi positif dan signifikan pada tingkat 10%.

Berikut disajikan penelitian lain yang dipaparkan oleh beberapa peneliti terdahulu diringkas pada tabel berikut:

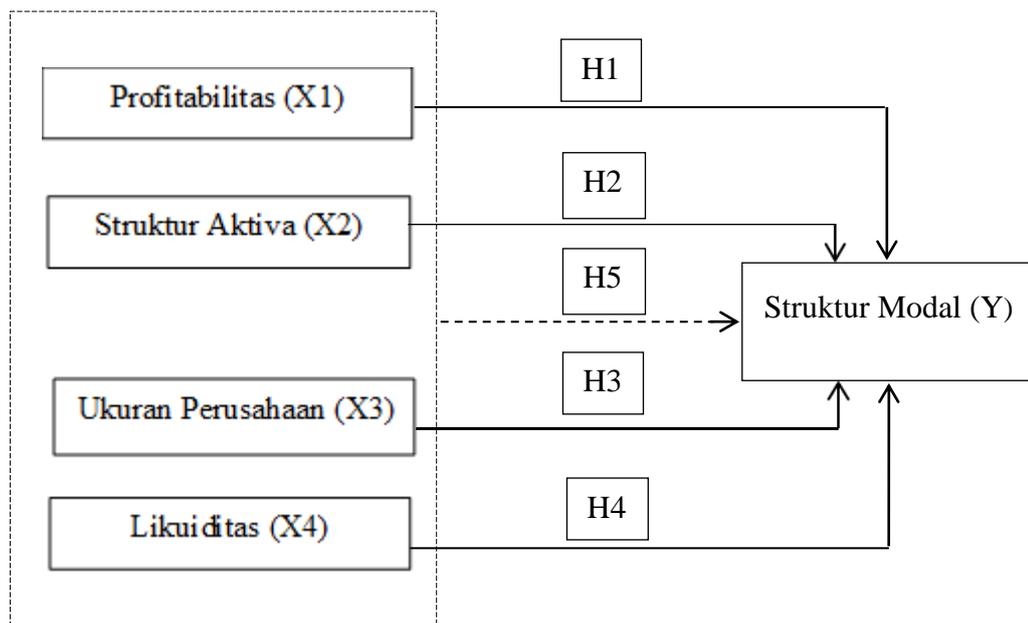
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian (Nama Peneliti, Tahun)	Variabel yang dianalisis	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Fadhilillah et al., 2016) ISSN : 2355-9357	Variabel Y: Struktur Modal Variabel X: Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva dan Profitabilitas	Secara simultan struktur aktiva, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Dari hasil pengujian secara parsial didapatkan hasil yang menunjukkan variabel struktur aktiva berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap struktur modal dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara negatif terhadap struktur modal.
2.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Asset, Profitabilitas dan Likuiditas pada Struktur Modal (Adiyana & Ardiana, 2014) ISSN: 2302-8556	Variabel Y: Struktur Modal Variabel X: Ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas dan likuiditas	Secara parsial ukuran perusahaan, pertumbuhan asset, rasio profitabilitas, rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal sedangkan risiko bisnis tidak berpengaruh pada struktur modal .
3.	Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia(Watung, Saerang, & Tasik, 2016) ISSN : 2303-1174	Variabel Y: Struktur Modal VariabelX: Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Stuktur Aktiva	Secara simultan, CR, TATO, ROA, dan Struktur Aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Secara parsial CR, ROA, dan Struktur Aktiva berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal, sedangkan TATO tidak mempunyai pengaruh signifikan.

4.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015 (Lasut, Rate, & Raintung, 2018) ISSN : 2303-1174	Variabel Y: Struktur Modal Variabel X: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas secara simultan bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. Ukuran Perusahaan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal. Profitabilitas secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. Likuiditas secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Struktur Modal.
5.	<i>Determinant Factors of Funding at Small and Medium Enterprises in Indonesia</i> (Leon & Rahmanudin, 2018) DOI: 10.21276/sjbms.2018.3.3.5	Variabel Y: Struktur Modal Variabel X: <i>Tangibility</i> , Pertumbuhan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, <i>Non-debt tax shield</i> , <i>Income Variability</i> , Umur Perusahaan	Hasil menunjukkan bahwa <i>tangibility</i> , pertumbuhan, ukuran perusahaan dan likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal dengan <i>confidence level</i> sebesar 95%.

2.7. Kerangka Pemikiran

Dari uraian yang dipapakan oleh penulis, melalui latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian serta konsep teoritis maka dapat dibangun kerangka teoritis pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8. Hipotesis

Dari gambar yang telah dipaparkan diatas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai:

- H1 : *Profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : *Struktur Aktiva* berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : *Ukuran Perusahaan* berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4 : *Likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H5 : *Profitabilitas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan* dan *Likuiditas* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.